

Pamit

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Sabtu, 15 Mei 2021



Rasanya tak ada satu pun pujangga, baik di Barat maupun di Nusantara, yang sebegitu menggetarkan ungkapan perpisahannya kecuali [Ronggawarsita](#). Barangkali kita sudah familiar dengan ungkapan yang senada dengan perpisahan semisal “*Mengko sakpungkurku ana apa.*” Namun, seketika itu juga kita sama sekali tak tahumenahu tentang makna yang dikandung dalam ungkapan itu.

Berbeda dengan Ronggawarsita, ungkapan perpisahannya begitu jelas, *blak-blakan*, tanpa dibumbui oleh satu pun *sanapan*. Ia sedemikian jujurnya dalam mengungkapkan apa yang bakal terjadi. Atau kalau tak ingin mengatakannya sebagai jujur, sebegitu mantabnya keyakinan yang melatari ungkapannya itu. Beginikah yang dinamakan orang yang benar-benar memiliki iman?

Yang jelas, tak ada definisi yang pasti perihal apa itu iman sekaligus ukuran keberimanan. Namun, setidaknya, Ronggawarsita telah memberikan pengertian yang tak akan dapat terangkum oleh nalar. Dalam hal ini, iman berarti bukanlah iman sebagaimana yang diracik oleh para teolog. Iman yang diisyaratkan oleh seorang Ronggawarsita adalah suatu hal yang bersifat eksperimental, tak sekedar kognitif dan eksperimental.

Dalam hal ini saya teringat oleh sosok al-Hallaj ketika ditanyai oleh sahabatnya, al-Syibli, “Apakah tasawuf itu?”

Dalam kondisi yang pernah dicatat oleh sejarah sebagai kondisi paling mengenaskan yang dialami oleh seorang tokoh Islam, al-Hallaj menerangkan, “Yang kau lihat inilah tasawuf.”

Dalam terang inilah saya kira ungkapan perpisahan seorang Ronggowarsita dapat dimengerti. Dalam kebudayaan Jawa ungkapan perpisahan disebut sebagai “*pamit*” yang memiliki akar kata “*amit*” yang setara dengan istilah “permisi” dalam bahasa Indonesia. Dari ungkapan sekaligus laku *pamit* ini tersirat permintaan maaf yang merupakan *adab* dan bukannya sebetuk permintaan maaf atas sebuah kesalahan.

Baca juga: Sahur dan Kembara Malam

Dari kesemua karyanya Ronggowarsita menyertakan ungkapan perpisahannya dalam *Serat Sabdajati* dan *Serat Pamoring Kawula-Gusti*. Dalam kedua karya inilah anak Mas Pajangswara ini memaknai perpisahan sebagai kematian dalam arti yang sesungguhnya. Jadi, dalam hal ini, kepamitan sang pujangga adalah pamit untuk mati.

Cinitra ri budha kaping wolulukur

Sawal ing tahun Jimakir

Candrane warsa pinetung

Sembah mukswa pujangga ji

Ki Pujangga pamit layon

Terkilas hari Rabu yang 28

Bulan Syawal tahun Jimakir

Tahun yang terhitung

1873 Masehi

Sang Pujangga pamit mati

Bait terakhir dari *Serat Sabdajati* tersebut cukup membuktikan bahwa Ronggawarsita memang *weruh sakdurunge winarah*, termasuk dengan saat kematiannya sendiri yang tinggal 8 hari lagi. Dibanding para pujangga Jawa lainnya, kemampuannya dalam melipat waktu inilah salah satu pesona kenapa ia begitu dielu-elukan oleh orang-orang Jawa, yang bahkan sampai digelari *pujangga panutup Jawa*.

Jauh sebelum penulisan *Serat Sabdajati*, kurang 5 bulan dari hari kematiannya, Ronggawarsita juga menyertakan ungkapan pamit matinya dalam *Serat Pamoring Kawula-Gusti*.

Warsitengsun ring sira wus tamat kulup

Mangkya ingsun minta pamit

Arsa mulih mring don luhung

Amung kurang limang sasi

Salameta putraningong

Pesanku padamu telah cukup, anakku

Sekarang aku pamit

Akan kembali pada tempat luhur

Hanya kurang lima bulan

Baca juga: Berkanjang di Ruang Ambang: Ronggawarsita dan Kesendiriannya

Semoga selamatlah, anakku

Saya tak dapat membayangkan bagaimana para pembacanya saat itu ketika membaca ungkapan pamit matinya. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. *Pertama*, karena sudah menjadi kebiasaannya untuk membaca dan mengabarkan *sasmita* zaman, kemungkinan banyak dari pembacanya akan mengaitkannya dengan kahanan yang bakal terjadi sebagaimana yang terendus dalam *Serat Kalatidha*. Namun, kemungkinan ini rasa terbantahkan oleh ungkapan *blak-blakan Serat Sabdajati*, “*Ki Pujangga pamit layon,*” yang nyata-nyata mengungkapkan bahwa Ronggawarsita sendirilah yang akan mati.

Kedua, kemungkinan karena sudah menjadi tabiat para orang Jawa di masa lalu untuk mempersiapkan saat kematiannya sendiri, dimana di pedesaan Jawa ditunjukkan dengan kebiasaan untuk mempersiapkan terlebih dahulu *layon* atau kain kafan dan *gegayuhan* untuk tak merepotkan orang lainnya bahkan pun ketika kematiannya sendiri tiba (*dhewek*), maka ungkapan pamit mati Ronggawarsita merupakan hal yang wajar-wajar saja. Namun, saya kira, hal ini juga terbantahkan oleh kejelian dan ketepatan pengamatan Ronggawarsita. Bayangkan, seorang yang pernah berguru pada seorang kyai desa ini, Kyai Wusman, sampai detail dalam mengabarkan saat kematiannya sendiri.

Amung kurang wolung ari kang kadulu

Tamating pati patitis

Wus katon ing lokil makpul

Angumpul ing madya ratri

Amarengi Sri Budha Pon

Hanya kurang delapan hari yang terlihat

Baca juga: Kapitayan (2): Sikap Pemerintah yang Simpang Siur

Kematian yang tepat

Sudah tereja di lembaran yang terjaga

Memusat di saat tengah hari

Bersamaan dengan hari Rabu Pon

Bagaimana mungkin seorang yang pernah terbang dari pesantren ini sampai dapat tahu bahwa kematiannya akan terjadi saat tengah hari, dan itu pun dalam jangka waktu kurang dari 8 hari? Melalui perhitungan *sangat dina* jelas tak mungkin mengingat hari yang ditentukan belumlah dialami. Satu-satunya kemungkinan, memang benarlah klaim Ronggawarsita soal *lokil makpul (lauh makhfudz)* yang konon dialami oleh para sufi yang sudah *kasyaf*.

Tentang *kasyaf* yang diterima oleh Ronggawarsita seolah akan membuat para barisan *wis wani wirang* yang dahulu pernah membuangnya dari pesantren kewirangan. Sebab, pembuangan Ronggawarsita konon didasari oleh kenakalan dan keabangannya. Dalam ilmu tasawuf, *kasyaf*, menurut al-Ghazali, dapat terjadi ketika hati seseorang benar-benar suci. Sebab, hati manusia itu konon memiliki dua pintu: yang satu adalah pintu yang mengarah ke dunia fana ini dan yang satunya lagi adalah pintu yang mengarah ke alam *malakut*, tempat dimana segala *sirullah* termaktub. Karena itulah pada dasarnya kehambaan seseorang pada Tuhannya tak pernah dapat diukur.

Ungkapan pamit mati Ronggawarsita, dengan demikian, adalah sebetuk ungkapan keimanan yang ternyata tak cukup dilakukan oleh mulut dan nalar belaka. Di sinilah pada akhirnya “*iman daim*” yang disinggungnya dalam *Wirid Hidayat Jati* menemukan wujudnya.